

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, bagi manajemen, mutu produk lebih penting dari masa-masa sebelumnya. Dengan melimpahnya produk di pasar, meningkatkan produksi tidak lagi menjadi sasaran utama, tetapi sasarannya adalah menciptakan produk yang bisa laku dan memiliki daya saing terhadap produk sejenis dan berkualitas untuk memuaskan konsumen.

Pengendalian mutu telah lama digunakan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur. Pengendalian mutu yang disebut sebagai QC (*Quality Control*), diterapkan pertama kalinya di Amerika Serikat sekitar tahun 1920. Semula, pengendalian mutu hanya terbatas pada mengurangi jumlah produk yang cacat di jalur produksi, tetapi kini pengendalian mutu telah diperluas menjadi pengendalian mutu terpadu yang meliputi sejumlah besar bidang, termasuk perancangan, perencanaan, pengembangan dan pemasaran. Bahkan perusahaan di industri non-manufaktur seperti konstruksi, distribusi, perbankan dan asuransi sudah menerapkan pengendalian kualitas. Menurut defenisi Juran (1954) “Pengendalian mutu adalah proses pengaturan melalui pengukuran kinerja mutu aktual, membandingkannya dengan standar, dan bertindak berdasarkan itu”.

Pertumbuhan sektor properti dan infrastruktur ikut mendorong permintaan baja, dimana saat ini kebutuhan baja nasional untuk konstruksi mencapai 7 (tujuh) juta ton pertahun, sementara produksi baja nasional hanya mencapai 4 (empat) juta ton pertahun. Hal ini mengakibatkan banyaknya produk

baja yang beredar dipasaran yang tidak sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berasal dari luar seperti negara China. Banyaknya bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini, seperti gempa dan banjir menuntut untuk lebih ketatnya standar mutu produk baja khususnya untuk baja tulangan yang akan digunakan sebagai salah satu bahan baku konstruksi.

PT. Growth Sumatra Industry sebagai perusahaan baja nasional yang memproduksi produk baja konstruksi juga menerapkan sistem pengawasan mutu dengan menerapkan standar mutu SNI, berada di bawah Divisi Penunjang pada bagian Quality Control. Tugas Quality Control adalah mengatur semua kegiatan analisa mutu sesuai dengan prosedur dan waktu yang ditentukan terhadap analisa mutu bahan baku, bahan setengah jadi dan produk sampai kepada konsumen.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam setiap perusahaan pengendalian mutu memegang peranan penting dalam usaha pencapaian standar mutu yang sudah ditetapkan. Dalam menjalankan peranan kendali mutu ini dilakukan oleh orang, yang disebut Petugas Quality Control (PQC). Petugas Quality Control (PQC) bertugas melakukan pemeriksaan mutu berdasarkan visual, pengujian dan pengukuran dimensi produk untuk mengetahui secepatnya apakah mutu produk terkendali. Dalam prakteknya, masalah yang timbul selalu ada. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis di PT Growth Sumatra Industry, pada Bagian Quality Control yang menjadi tempat penelitian penulis. Masalah yang dihadapi adalah perlu mengetahui apakah produk yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).